

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak eksternal atau pihak yang mempunyai kepentingan terhadap suatu perusahaan. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan dapat membantu pihak luar atau pihak yang berkepentingan dalam mengukur kinerja perusahaan untuk pengambilan keputusan (Arthanwan dan Wirasedana, 2018). Salah satu indikator dalam mengukur kinerja perusahaan dalam laporan keuangan adalah laba dari perusahaan.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1* dalam (Arthawan dan Wirasedana, 2018) bahwa informasi laba merupakan perhatian utama untuk menafsirkan kinerja atau pertanggung jawaban manajemen. Selain, itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menafsirkan kekuatan laba (*earning power*) untuk membuat keputusan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dengan tujuan perusahaan memiliki tingkat pengembalian yang cukup tinggi sebagai indikator mengukur kemakmuran pemilik perusahaan. Laporan keuangan menjadi suatu hal yang penting bagi pemakainya dalam proses pengambilan keputusan sehingga laporan keuangan harus disajikan dengan jelas sesuai dengan standar pelaporan keuangan yang berlaku.

Pemilihan prosedur dan metode pelaporan keuangan yang digunakan perusahaan adalah salah satu cara manajer untuk menggunakan haknya untuk

memanfaatkan celah saat penyusunan laporan keuangan, maka manajer dapat mengatur laba baik dengan cara menaikkan, menurunkan, atau meratakan laba (Arthawan dan Wirasedana, 2018). Manajemen akan mengambil suatu tindakan bila terjadi suatu kondisi saat pihak manajemen tidak berhasil mencapai target laba yang telah direncanakan pada awalnya, maka oleh sebab itu manajemen akan mengambil tindakan yaitu dengan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan dalam standar akuntansi tentang penyusunan laporan keuangan dengan memanipulasi laba yang sebenarnya diperoleh agar menjadi lebih baik pada saat dilaporkan. Hal ini dilakukan manajemen untuk memperlihatkan bahwa kinerja perusahaannya baik dalam menghasilkan nilai atau laba maksimal dalam aktivitasnya, sehingga dalam keadaan seperti ini manajemen sebagian besar memilih serta menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba yang lebih baik, jadi oleh karena itu manajemen dalam hal ini cenderung melakukan manajemen.

Namun informasi laba sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistis manajemen untuk memperoleh kepentingan diri sendiri, karena manajemen mengetahui kecenderungan pihak-pihak eksternal yang memperhatikan laba sebagai parameter menilai kinerja perusahaan dan kinerja manajemen yang diukur dari informasi laba, sehingga muncul tindakan untuk mengatur laba sesuai keinginan atau disebut manajemen laba (*earning management*) (Agustia dan Suryani, 2018). Manajemen laba menurut (Annisa dan Hapsoro, 2017) adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Sedangkan

menurut (Sulistyanto, 2014) manajemen laba adalah upaya manajemen perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Salah satu contoh kasus manajemen laba pada perusahaan jasa yang ada di Indonesia yaitu kasus PT. Kereta Api Indonesia (PT. KAI). Kasus PT. KAI terdeteksi adanya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Ini merupakan suatu bentuk penipuan yang dapat menyesatkan investor dan *stakeholder* lainnya. Diduga terjadi manipulasi data dalam laporan keuangan PT. KAI tahun 2005, dimana perusahaan tersebut dicatat meraih keuntungan sebesar Rp. 6,9 Miliar. Padahal apabila diteliti dan dikaji lebih rinci, perusahaan seharusnya menderita kerugian sebesar Rp. 63 Miliar. Kerugian ini terjadi karena PT. KAI telah tiga tahun tidak dapat menagih pajak pihak ketiga. Tetapi, dalam laporan keuangan, pajak pihak ketiga dinyatakan sebagai pendapatan. Padahal, berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan, tidak dapat dikelompokkan dalam bentuk pendapatan atau asset. Dalam hal ini seharusnya auditor yang melakukan penugasan audit mengetahui adanya kekeliruan dalam pencatatan transaksi atau perubahan keuangan. Maka Menteri Keuangan terhitung sejak tanggal 6 juli 2007, membekukan izin Akuntan Publik Drs. Salam Mannan, pemimpin rekan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) S. Mannan, Sofwan, Adnan dan Rekan selama 10 bulan melalui keputusan Menteri keuangan nomor 500/KM.1/2007. Sanksi pembekuan izin diberikan karena telah melakukan pelanggaran terhadap Standar

Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan kode etik dalam kasus audit umum atas laporan keuangan PT. KAI tahun 2005 (Rizkia, 2012).

Perusahaan tersebut merupakan contoh atau sebagian kecil dari perusahaan yang melakukan kecurangan pada pelaporan keuangan, karena pada tahun-tahun sebelumnya pernah juga terjadi kasus serupa pada perusahaan-perusahaan besar lainnya. Mungkin banyak perusahaan lain yang melakukan praktik serupa, tetapi belum terdeteksi. Kecurangan dalam laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen, terutama kecurangan dalam bentuk penyajian laporan keuangan tidak lagi secara objektif memberikan informasi apa yang telah dilakukan dan dialami perusahaan. Manajemen laba dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan, dimana manajemen mengambil kebijakan dengan melakukan rekayasa dan merencanakan kecurangan-kecurangan yang akan dilakukannya dengan sengaja.

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan cara memanipulasi informasi agar jumlah laba yang tercatat pada laporan keuangan sesuai keinginan manajemen perusahaan untuk kepentingan dirinya sendiri atau perusahaan. Menurut (Sulistyanto, 2014) pola manajemen laba dapat dilakukan antara lain: menaikkan laba (*income increase*), menurunkan laba (*income decreasing*), dan laba yang relatif merata (*income smoothing*). Beberapa motivasi yang mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba adalah pertama, adanya motivasi rencana bonus atau kompensasi yaitu manajer cenderung memilih menggunakan metode yang akan menaikkan laba. Kedua, adanya hipotesis terhadap utang yaitu perusahaan

mempunyai hutang yang tinggi maka manajer cenderung memilih metode menaikkan laba agar dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran syarat hutang. Ketiga, adanya hipotesis terhadap regulasi pemerintahan, peraturan, pajak dan lainnya. Maka manajer akan cenderung menggunakan metode menaikkan atau menurunkan tergantung manfaat dan keuntungan tertentu (Sulistyanto, 2014).

Berikut ini adalah data rata-rata perkembangan laba pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019 dapat dilihat pada Tabel I.1 berikut ini:

**Tabel 1.1 Rata-rata Perkembangan Laba Pada Sektor Industri dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019 (Dalam Jutaan Rupiah)**

Subsektor	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Subsektor Plastik dan Kemasan	37,479	37,4	33,770	235,592	66,370
Subsektor Bubur Kertas	394,655	587,476	1,006,021	1,745,437	273,104
Subsektor Industri Kayu	1,837	17,071	4,121	4,258	30,484
Subsektor Keramik, Porselin, dan	75,632	55,385	80,384	72,320	222,339

Kaca					
Subsektor					
Kimia	36,981	907,499	946,764	682,391	46,802
Subsektor					
Logam dan Sejenisnya	-307,213	-143,493	-73,828	-42,315	243,074
Subsektor					
Pakan Ternak	483,239	1,175,072	824,593	1,359,013	1,369,558
Subsektor					
Semen	2,313,344	2,100,585	871,315	583,940	1,304,075

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa adanya penurunan laba yang termasuk dalam sektor industri dasar dan kimia di BEI periode 2015-2019. Dari 8 subsektor industri dasar dan kimia ada 1 subsektor yang mengalami penurunan laba yang mencapai minus dan berfluktuasi. Meskipun 7 subsektor lainnya memiliki laba yang meningkat dan berfluktuasi, namun subsektor logam dan sejenisnya memiliki laba yang rendah dibandingkan 7 subsektor lainnya. Terlihat dari tabel I.1 bahwa laba perusahaan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 mengalami laba yang negatif. Perkembangan laba merupakan salah satu informasi yang dibutuhkan oleh investor dan merupakan sinyal bagi investor untuk memilih atau tidak melakukan investasi pada suatu perusahaan.

Perkembangan laba dari tahun 2015 sampai 2018 dari subsektor logam dan sejenisnya yang cenderung negatif merupakan suatu sinyal yang tidak bagus bagi

investor. Hal ini disebabkan karena investor pastinya mengharapkan keuntungan jika mereka ingin melakukan investasi. Jika kondisi perkembangan laba yang masih negatif seperti ini tentunya perusahaan-perusahaan yang berada pada subsektor logam dan sejenisnya akan berusaha untuk memperbaiki laba perusahaan, dan laba yang dihasilkan oleh perusahaan tentunya akan lebih banyak dipergunakan untuk kebutuhan perusahaan dan kesejahteraan investor akan tidak terlalu diutamakan oleh pihak manajemen perusahaan.

Kemudian dilihat dari perkembangan laba yang masih negatif dan terdapat peningkatan laba kemungkinan akan terjadinya praktik manajemen laba oleh manajer akan semakin tinggi yang mana bertujuan untuk menarik investor dalam melakukan investasi. Walaupun perkembangan laba tidak menjadi informasi utama bagi investor untuk berinvestasi, tentunya jika perkembangan laba yang negatif seperti pada perusahaan subsektor logam dan sejenisnya akan membuat investor sangat mempertimbangkan hal tersebut secara seksama dan berfikir ulang untuk melakukan investasi karena tidak semua investor ingin mendapatkan keuntungan dengan risiko seperti ini.

Dengan adanya manajemen laba dapat memberikan dampak secara langsung pada berkurangnya kemampuan informasi laporan keuangan atas laba perusahaan yang akan datang karena adanya laba yang tidak mencerminkan realitas ekonomi perusahaan yang dilaporkan manajemen, sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investor atau pihak yang berkepentingan yang bergantung pada informasi dalam laporan keuangan. Oleh sebab itu banyak

tuntutan kepada perusahaan untuk menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dalam mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan.

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan atas saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah dengan membandingkan persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dengan seluruh modal saham perusahaan yang beredar dalam (Abduh dan Rusliati, 2018). Semakin besar proporsi kepemilikan saham manajerial pada perusahaan akan membuat manajer cenderung lebih giat berusaha untuk kepentingan dirinya. Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta aliansi nya. Tingkat kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi juga dapat berdampak buruk dalam perusahaan. Dengan kepemilikan manajerial yang tinggi, manajer mempunyai hak voting yang tinggi sehingga manajer mempunyai posisi yang kuat untuk mengendalikan perusahaan, hal ini dapat menimbulkan masalah kepada perusahaan. Artinya adalah adanya kesulitan bagi pemegang saham eksternal untuk mengendalikan tindakan manajer (Jao dan Pagalung, 2011). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh penelitian (Astari dan Suryanawa, 2017) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian (Arthawan dan Wirasedana, 2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Akan tetapi terdapat perbedaan penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Maiyusti, 2014) yang menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh

terhadap manajemen laba. Hasil penelitian (Prakoso dan Purwanto, 2017) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Selain adanya kepemilikan manajerial sebagai suatu mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk menyalurkan berbagai kepentingan dalam perusahaan. Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan atas saham oleh pihak institusi dari seluruh modal saham perusahaan. Kepemilikan institusional juga mampu memberikan mekanisme pengawasan serupa dalam perusahaan. Semakin besar jumlah kepemilikan saham yang dimiliki institusi lain di luar perusahaan maka akan mengurangi tindakan manajemen laba. Kepemilikan saham oleh institusi lain yang besar akan meningkatkan pengawasan investor terhadap kinerja manajemen perusahaan akan semakin ketat, sehingga sedikit kemungkinan manajemen perusahaan akan melakukan manajemen laba. Menurut (Mahariana dan Ramantha, 2014) kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya), adanya kepemilikan institusional diduga mampu memberikan mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk menyalurkan berbagai kepentingan dalam perusahaan. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba diantaranya dilakukan oleh (Ebraheem, 2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian (Yendrawati dan Yuanifa, 2015) juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh (Yulivia, 2014) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kepemilikan publik merupakan salah satu bagian kepemilikan dalam perusahaan yang mana pihak publik yang dimaksud adalah kelompok masyarakat yang berada diluar manajemen perusahaan dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan (Indraswari dan Mimba, 2017). Kepemilikan publik dapat dilakukan pada perusahaan yang telah melakukan proses *go publik* dan menawarkan sahamnya secara bebas kepada masyarakat. Selain itu, kepemilikan saham yang dimiliki masing-masing kecil dari 5% sehingga sering disebut sebagai pemegang saham minoritas. Walaupun sebagai pemegang saham minoritas, perusahaan merasa perlu untuk mengungkapkan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan dan sosialnya untuk menjaga kredibilitas dari masyarakat. Semakin besar persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik maka akan semakin kecil perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba. Adapun penelitian telah dilakukan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan publik terhadap manajemen laba diantaranya dilakukan oleh (Nugrahani, 2015) menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dan penelitian (Ross, 2010) juga menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh (Meilita, 2015) yang menemukan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dan penelitian (Suhartato, 2015) menyatakan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian ringkasan fenomena dan latar belakang masalah, peneliti tertarik melakukan penelitian yang akan membahas sejumlah variabel yang mempengaruhi manajemen laba yang dimiliki perusahaan yang ada di Indonesia. Dalam penelitian ini peneliti tertarik membuat sejumlah perbedaan dari peneliti (Jao dan Pagalung, 2011). Pertama adalah penukaran variabel pada penelitian yang dilakukan oleh (Jao dan Pagalung, 2011). Perbedaan kedua adalah tahun penelitian yang dilakukan berbeda dan juga kelompok industri yang diteliti berbeda dari penelitian sebelumnya. Serta variabel yang digunakan juga berbeda dari penelitian sebelumnya. Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian terdahulu maka terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **”Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Bagaimana pengaruh kepemilikan publik terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah, tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor logam dan sejenisnya.
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor logam dan sejenisnya.
3. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan publik terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor logam dan sejenisnya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan kepada perumusan masalah dan tujuan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Akademisi,
  - a. Dapat dijadikan referensi serta memotivasi mahasiswa untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
  - b. Dapat dipergunakan dan dimanfaatkan oleh rekan-rekan sesama mahasiswa untuk dijadikan referensi maupun sumbangan pikiran untuk

di masa mendatang yang juga tertarik untuk membahas permasalahan yang sama dengan yang dibahas di dalam model penelitian ini.

## 2. Bagi Praktisi

- a. Dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengetahui sejumlah variabel yang mempengaruhi praktik manajemen laba di dalam sebuah perusahaan.
- b. Dapat dijadikan evaluasi untuk menciptakan sebuah program perencanaan yang dapat meningkatkan eksistensi perusahaan dalam jangka panjang.
- c. Diharapkan akan dapat menjadi bahan masukan bagi perbaikan pengelolaan perusahaan di masa yang akan datang agar mendapatkan keuntungan sesuai dengan di harapkan.